

PERAN PERPUSTAKAAN YAYASAN SETARA DALAM MEMBINA MINAT BACA DAN KEMAMPUAN BACA ANAK JALANAN

Sandy Prasetyo Utomo*), Hermintoyo

*Jurusan Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, S.H., Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian yang berjudul "Peran Perpustakaan Yayasan Setara dalam Membina Minat Baca dan Kemampuan Baca Anak Jalanan" adalah bagaimana peran dari Perpustakaan Yayasan Setara mendampingi dalam membina minat baca dan kemampuan baca anak jalanan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran dan upaya apa saja yang dilakukan oleh pihak perpustakaan Yayasan Setara dalam membina minat baca dan kemampuan baca anak jalanan. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian ini yaitu 5 (lima) informan anak jalanan binaan Yayasan Setara dan 2 (dua) informan kunci dari pendamping anak jalanan. Teknik pemilihan informan dengan menggunakan purposive sampling. Adapun sumber data diperoleh dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Untuk analisis datanya menggunakan teori Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa (1). Perpustakaan Yayasan Setara memfasilitasi anak jalanan dengan membawakan buku-buku perpustakaan kepada anak jalanan agar dimanfaatkan untuk belajar atau meningkatkan minat baca dan kemampuan baca. (2). Yayasan Setara memberikan pendampingan belajar setelah pulang sekolah sehingga kegiatan anak jalanan bisa teralihkan untuk belajar dan mengurangi waktu di jalan. Pendampingan belajar tidak hanya mengenai mata pelajaran sekolah, namun pelajaran seperti musik, kesenian juga anak jalanan dapatkan.

Kata Kunci : perpustakaan; Yayasan Setara; anak jalanan

Abstract

The problems of this study entitled "The Role of Yayasan Setara Library in Reading Interest and Street Children's Reading Ability Development" is how the role of Yayasan Setara Library in assisting the street children's reading interest and reading ability. The purpose of this study is to determine the role and efforts of Yayasan Setara Library in conducted the the street children's reading interest and reading ability. This research used a qualitative design and the type of research is a case study approach. In order to collecting the data, the writer is used observation, interviews, and documentation. This research subject is 5 (five) informants of street children coached by Yayasan Setara and two (2) main informants from the street children's coaches. The techniques of collecting the data is by using purposive sampling. The source of the data is obtained from primary and secondary data sources. In analyzing the data, the writer used the theory of Miles and Huberman, namely data reduction, data presentation and conclusion. The results of this research showed (1). Yayasan Setara Library facilitate street children by taking the books from library collection in order to increase the childrens' reading interest and reading ability. (2). Yayasan Setara assisting the children to learn after they back from the school and can passed the time to learn than just wasted time in the street. Mentoring study not only about subject of school lessons, but also about music, art also get by street children.

Keyword : library; Yayasan Setara; street children

*) Penulis Korespondensi.

E-mail: sandyprasetyoutomo@yahoo.co.id

1. Pendahuluan

Perpustakaan merupakan gudang buku dan ilmu pengetahuan. Masyarakat diharapkan dapat memperoleh informasi yang mereka butuhkan tentang ilmu-ilmu pengetahuan, sehingga perpustakaan umum dianggap sebagai salah satu sarana yang dapat meningkatkan kecerdasan masyarakat. Menurut Sulisty-Basuki (1993: 6-7) terdapat 5 fungsi perpustakaan dalam masyarakat, yaitu fungsi simpan karya, fungsi informasi, fungsi pendidikan, fungsi rekreasi, fungsi kultural. Agar menjadi bangsa yang maju, seluruh anggota masyarakat harus peduli, saling mendukung dan ikut bertanggung jawab untuk meningkatkan minat baca dengan cara meningkatkan pengetahuan tentang perpustakaan. Perpustakaan Yayasan Setara banyak dikenal hanya sebagai penyimpanan buku-buku maupun sumber referensi cetak lain. Anak jalanan merupakan masalah sosial yang menjadi fenomena menarik dalam kehidupan bermasyarakat. Kehidupan jalanan mereka terutama yang berhubungan dengan kegiatan ekonomi, seperti mengamen, mengemis, mengasong, kuli, looper koran, pembersih mobil, dan lain sebagainya. Sangat ironis bila sebagian anak Indonesia merasakan kehidupan yang berkecukupan dan mempunyai jaminan masa depan yang cerah, tetapi sebagian lagi anak-anak lainnya hidup di jalanan tanpa kasih sayang dan masih berat untuk memikirkan masa depannya. Dalam konsep anak jalanan diidentifikasi sebagai gejala akibat dari krisis ekonomi dan urbanisasi berlebih di kota besar (Suyanto, 2010: 28). Menurut UNICEF, tumpukan hutang dan krisis ekonomi akan mengurangi jaminan terhadap pemenuhan hak-hak anak (Arifin, 2001). Hak tersebut yaitu hak untuk mendapatkan kelayakan seperti sandang, pangan, pemukiman, pendidikan, dan kesehatan hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Undang-Undang Republik Indonesia No. 4 tahun 1979 tentang Kejaheraan Anak. Dalam Instruksi Presiden Republik Indonesia (Inpres RI) No. 3 tahun 1997 tentang Penyelenggaraan Pembinaan Kualitas Anak bahwa proses pembangunan untuk mewujudkan bangsa Indonesia yang maju, mandiri dan sejahtera, diperlukan pembinaan kualitas anak. Program yang harus dilakukan yaitu pelaksanaan wajib belajar sembilan tahun (Wajar 9 tahun), peningkatan minat baca dan belajar guna menumbuhkan wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Data Yayasan Setara pada tahun 2007, mencatat selama tiga tahun terakhir di Kota Semarang terdapat 416 anak jalanan. Penyebabnya jelas, dampak kenaikan harga BBM yang mempengaruhi meningkatnya harga bahan pokok diyakini juga meningkatkan jumlah keluarga miskin sebagai munculnya anak jalanan (Radar

Semarang, 21 Juli 2008). Anak jalanan kurang terfasilitasi dan cenderung tidak memanfaatkan waktu yang ada untuk belajar namun waktu mereka habis untuk mencari materi dan bermain. Tujuan Yayasan Setara memberikan pendampingan adalah untuk mengisi waktu mereka agar tidak berada di jalanan dan bermain, mencegah agar anak rentan tidak turun ke jalan, dan anak-anak tidak menjadi korban Eksploitasi Seksual Komersial terhadap Anak (ESKA). Pendampingannya diisi dengan hal yang bermanfaat meliputi belajar kelompok, belajar tentang kesenian dan kerajinan tangan, sosialisasi, memotivasi agar bersemangat untuk sekolah dan belajar. Bagi anak jalanan yang belum bisa membaca, Yayasan Setara didukung dengan perpustakaan yang dimilikinya ini mempunyai program belajar membaca. Dengan adanya program belajar membaca diharapkan agar anak jalanan lebih bersemangat untuk sekolah dan mampu bersaing dengan dunia pendidikan yang lebih layak. Penelitian ini mengambil subjek penelitian anak jalanan binaan Yayasan Setara usia 7-10 tahun. Karena dalam hal ini anak jalanan pada usia 7-10 tahun masih belum lancar dalam membaca dan Yayasan Setara telah memfasilitasi perpustakaan yang dapat dimanfaatkan anak jalanan dalam mengembangkan minat baca dan kemampuan baca melalui perpustakaan Yayasan setara.

Menurut Aribowo (2009: 39) secara garis besar anak jalanan dibedakan dalam tiga kelompok : Pertama, *children on the street*, yakni anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi sebagai pekerja di jalan, tetapi masih mempunyai hubungan yang kuat dengan orang tua mereka. Kedua, *children of the street*, yakni anak-anak yang berpartisipasi penuh di jalanan, baik secara sosial maupun ekonomi. Ketiga, *children from families of the street*, yakni anak-anak yang berasal dari keluarga jalanan.

Pada umumnya perpustakaan umum berbasis komunitas yang didirikan oleh Yayasan Setara merupakan perpustakaan yang menjadi pusat pembelajaran dengan fasilitas yang terbatas dan sangat sederhana. Menurut Sjahrial-Pamuntjak (2000:101) sistem layanan perpustakaan yang dikenal ada 2 (dua) yaitu : Sistem layanan terbuka (*opened acces*) dan layanan tertutup (*close acces*). Sistem layanan terbuka (*opened acces*) yaitu pelayanan perpustakaan yang memberi kebebasan kepada pengguna secara langsung dalam mencari, memilih, dan menentukan koleksi yang sesuai dengan kebutuhannya. Sedangkan sistem layanan tertutup (*close acces*) merupakan suatu layanan yang tidak memungkinkan pengguna memilih dan mengambil bahan yang dibutuhkan akan tetapi dibantu oleh petugas.

Secara umum menurut Somadyo (2011: 28) terdapat 2 faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya minat membaca yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari diri atau spontan, seperti pembawaan, kebiasaan dan ekspresi diri. Sedangkan faktor eksternalnya merupakan faktor yang berasal dari luar diri atau lingkungan atau yang terpolo. Dalam menumbuhkan minat baca dilakukan pembimbingan dengan memberikan kegiatan penyuluhan dan peminjaman buku. Kegiatan penyuluhan dilakukan dengan kegiatan bersosialisasi, kegiatan edukasi dan membentuk kelompok belajar anak jalanan. Menurut Havelock (dalam Effendi, 2005: 36) peran utama seorang penyuluh dalam kegiatan penyuluhan antara lain :

1. Sebagai motivator, yang mendorong masyarakat untuk melakukan perubahan;
2. Sebagai katalisator, yang menggerakkan masyarakat untuk mau melakukan perubahan;
3. Sebagai pemecah masalah, yang membantu masyarakat dalam menggali dan erumuskan kebutuhan, mendiagnosa masalah, dan menentukan tujuan, mendapatkan sumber-sumber informasi yang relevan, memilih, dan menciptakan pemecahan masalah;
4. Sebagai penghubung antar sistem, yaitu mencarikan sumber-sumber yang diperlukan untuk memecahkan persoalan di dalam masyarakat yang dibinanya.

Kegiatan peminjaman dilakukan dengan menawarkan beberapa koleksi buku dari perpustakaan Yayasan Setara agar dapat dipinjam, dibaca dan dimanfaatkan dengan baik oleh anak jalanan. Untuk menumbuhkan minat baca sebagai suatu kebiasaan bagi anak jalanan maupun siswa, harus dididik mulai dari dini dan dari lingkungan-lingkungan terdekat mereka.

Kemampuan membaca yang baik merupakan hal yang sangat penting dalam suatu bacaan.

Menurut Budihasi dikutip Hawadi (2001:37) menyebutkan beberapa komponen membaca sebagai berikut :

1. Pengenalan Kata-kata, disini penekanannya pada pengenalan persamaan antara apa yang di ucapkan dan apa yang di tulis sebagai simbol.
2. Pengertian, selain mengenali simbol dan dapat mengucapkan dalam membaca yang terpenting adalah mengerti apa yang di baca.
3. Reaksi, diharapkan ada reaksi terhadap hal yang di baca
4. Penggabungan, asimilasi ide-ide yang di harapkan dari mereka dengan pengalaman membaca dimasa lalu.

Membaca adalah suatu hal yang sangat penting dan merupakan kegiatan utama dalam pendidikan. Membaca bukanlah aktifitas yang

asing dalam kehidupan masyarakat bangsa ini. Budaya membaca harus berjalan tanpa ada cukup perhatian, keprihatian dari masyarakat. Kemampuan baca di sini diartikan sebagai kemampuan untuk memahami isi informasi yang disampaikan pihak lain melalui sarana tulisan. Hal ini diperlukan untuk mengukur anak jalanan dalam menguasai suatu bacaan. Untuk menjadi seorang pembaca yang baik disamping menguasai metodenya, kebiasaan-kebiasaan yang baik dibutuhkan misalnya : membaca harus memiliki tujuan bukan membaca asal membaca, membaca tidak dengan tidur, dan tiap membaca 1-2 jam istirahat 5-10 menit (Ahmadi, dalam Musaheri, 2005: 18).

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti ingin mengetahui bagaimana peran perpustakaan dalam membina minat baca dan kemampuan baca anak jalanan tersebut, maka peneliti bermaksud untuk mengangkat penelitian dengan judul peran perpustakaan dalam membina minat baca dan kemampuan baca anak jalanan di Yayasan Setara.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif pendekatan studi kasus karena peneliti ingin lebih mengetahui peran perpustakaan Yayasan Setara dalam membina minat dan kemampuan baca anak jalanan yang dibawah binaannya. Menurut Moleong (2005: 6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya secara holistik, dan dalam bentuk deskripsi kata-kata mengenai suatu konteks tertentu yang alamiah, serta menggunakan metode yang alamiah. Adapun tujuan penelitian kualitatif menurut Sulisty Basuki (2006: 28), yaitu memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti. Informan merupakan sumber data utama yang memberikan informasi sesuai dengan keadaan dilapangan, dengan kata lain informan merupakan orang yang merasakan sendiri keadaan atau kenyataan yang akan di kaji oleh peneliti.

Dalam menentukan informan, teknik yang akan digunakan untuk memberikan informasi dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2009: 85) *purposive sampling* adalah penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Informan pada penelitian ini adalah anak jalanan binaan Yayasan Setara yang berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan yang berumur 7-10 tahun dan terlibat aktif dalam kegiatan Yayasan Setara. Informan yang dipilih harus mengikuti kegiatan di Yayasan Setara karena informan tersebutlah yang memahami keadaan dilapangan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Penelitian ini menggunakan observasi *non partisipan*. Observasi *non partisipan* adalah teknik pengumpulan data dimana peneliti terpisah dari kegiatan yang diobservasi (Sulistyo-Basuki, 2006: 161). Wawancara dilakukan secara mendalam, santai dan tidak mengandung unsur intimidasi sehingga data yang diperoleh akan memuaskan. Dokumentasi digunakan untuk menunjang fakta dan melengkapi data-data hasil penelitian.

Subjek penelitian ini yaitu 5 (lima) informan anak jalanan binaan Yayasan Setara dan 2 (dua) informan kunci dari pendamping anak jalanan. Adapun sumber data diperoleh dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan anak jalanan binaan Yayasan Setara, dan informan kunci yaitu kakak pendamping anak jalanan pada Yayasan Setara. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui jurnal-jurnal ilmiah dan buku-buku maupun hasil dokumentasi kegiatan yang berhubungan dengan topik penelitian.

Untuk analisis datanya menggunakan teori Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Dalam teknik triangulasi langkah sumber yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi
3. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dikumen yang berkaitan.

3. Hasil dan Pembahasan Peran Perpustakaan dalam Membina Minat Baca dan Kemampuan Baca Anak Jalanan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti melalui observasi dan wawancara menunjukkan bahwa peran perpustakaan sangat mempengaruhi dalam membina minat baca dan kemampuan baca anak jalanan. Dalam penelitian ini informan di minta untuk dapat menjelaskan hal yang berkaitan dengan pengetahuannya mengenai minat baca dan kemampuan baca melalui peranan dari perpustakaan.

3.1 Kondisi Anak Jalanan Binaan Yayasan Setara

Kegiatan anak jalanan ketika berada di luar jam sekolah beragam. Hal ini dikarenakan latar belakang dan kebutuhan yang berbeda. Kegiatan yang di lakukan anak jalanan ketika di luar jam sekolah yaitu bermain dan berjualan. Anak jalanan bermain karena tidak tahu kegiatan apa lagi yang harus dilakukan dan untuk belajar pun anak

jalan masih tergolong malas. Berbeda dengan anak yang berjualan. Anak jalanan berjualan karena untuk membantu orang tuanya dan untuk tambahan uang sakunya sendiri.

Adapun identifikasi terkait dengan kondisi anak jalanan binaan Yayasan Setara yang peneliti buat, yaitu kegiatan di luar sekolah dan Kondisi Belajar Anak Jalanan Binaan Yayasan Setara.

3.1.1 Kegiatan di Luar Sekolah

Informan memiliki kegiatan yang beragam ada yang menghabiskan waktunya dengan bermain Namun, ada juga yang memanfaatkan waktu dengan membantu berjualan semangka dan menjual *umbul* demi menambah penghasilan ekonomi. Informan berpendapat bahwa ketika berada di luar jam sekolah informan menghabiskan waktu dengan bermain bersama teman-temannya. Seperti diungkapkan informan sebagai berikut : “Ya bermain mas soalnya mau apa lagi, paling bermain sama teman-teman.” (Enggar, 25 Juli 2016).

Ada juga informan lain yang berpendapat bahwa kegiatan di luar jam sekolah membantu orang tuanya membersihkan rumah, terkadang informan berjualan *umbul* atau yang biasa disebut bendera. Seperti diungkapkan sebagai berikut : “Bersih-bersih rumah mas kadang jualan bendera.” (Agnes, 26 Juli 2016).

3.1.2 Kondisi Belajar Anak Jalanan Binaan Yayasan Setara

Kondisi belajar adalah suatu keadaan yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Kondisi belajar anak jalanan masih perlu adanya pemberian motivasi lebih dan perlu diberikan bimbingan. Para informan mempunyai kondisi belajar yang beragam. Informan berpendapat bahwa informan tetap rajin untuk belajar walaupun membantu orang tuanya, ketika sore informan membaca buku cerita dan belajar mata pelajaran pada saat malam hari. Diungkapkan sebagai berikut : “Belajarku tetap rajin mas soalnya kalau tidak belajar dimarahi bapak, dan biasanya aku belajar sama bapak. Sore biasanya aku baca-baca buku cerita terus kalau malam belajar mata pelajaran.” (Agnes, 26 Juli 2016). Informan tidak selalu belajar mata pelajaran namun informan juga membutuhkan kegiatan membaca yang bersifat ringan dan menghibur, maka dari itu informan memilih membaca buku cerita pada saat sore hari. Adapula yang tidak belajar ketika di luar jam sekolah, informan beralasan bingung apa yang akan dipelajari dan kebanyakan lebih sering bermain. Hal tersebut disebabkan karena informan kurang mendapat perhatian belajar dan motivasi yang cukup dari orang tuanya. Seperti diungkapkan oleh informan Enggar sebagai berikut : “Duh binggung aku belajarnya apa mas tapi kalau ada Setara kan

tahu mau belajar apa hehehe.” (Enggar, 25 Juli 2016).

Menurut Patimah (2012) motivasi belajar yaitu dorongan atau semangat untuk melakukan kegiatan belajar yang memberikan perubahan tingkah laku pada diri individu demi mencapai tujuan belajarnya. Namun ada juga informan yang tetap rajin untuk membaca buku dan belajar ketika sudah selesai membantu orang tuanya. Hal ini terjadi karena informan mendapat dukungan dari orang tuanya yang menemani dan membimbing belajarnya dan juga informan mempunyai keinginan sendiri untuk belajar. Sehingga informan terus bersemangat dan termotivasi untuk belajar. Hal ini sependapat dengan Mujib, dkk. (2006:228-229) yang mengemukakan bahwa “orang tua seharusnya menjadi pendidik yang memberikan pengetahuan terhadap anak-anaknya, serta memberikan sikap dan keterampilan yang memadai, memimpin keluarga, dan mengatur kehidupannya, memberikan contoh sebagai keluarga yang ideal, dan bertanggung jawab dalam kehidupan keluarga, baik yang bersifat jasmani maupun rohani”. Oleh karena itu, orang tua harus dapat memperhatikan anak dengan seksama agar dapat memberi bimbingan sesuai dengan situasi dan kondisinya belajarnya.

Hal ini diperkuat dengan pendapat informan kunci yaitu : “Kalau untuk belajar di luar sekolah memang anak-anak masih tergolong lemah, sesuka mereka mau belajar apa tidak soalnya dari lingkungan mereka juga ada yang kurang dalam memperhatikan belajarnya.” (Siti Sutinah, 22 Juli 2016).

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa masih kurangnya motivasi dan minat belajar yang rendah menjadikan salah satu kendala bagi informan. Kondisi masyarakat sebagai lingkungan terbesar dalam kehidupan, berguna untuk melatih jiwa anak dalam bersosialisasi terhadap masyarakat, seperti bermain dan bergaul. Sebagai faktor pendukung dan penghambat adalah orang tua dalam mendukung program yang dilaksanakan oleh Yayasan Setara. Lingkungan dan keluarga sebagai pendidikan kedua setelah sekolah, orang tua mempunyai peran yang cukup strategis dalam membantu memaksimalkan proses pembelajaran bagi anak-anak seusia informan.

3.2 Perpustakaan Yayasan Setara

Perpustakaan Yayasan Setara memfasilitasi dan memberikan pembelajaran kepada siapapun termasuk anak jalanan. Bagi anak jalanan yang belum bisa membaca, Yayasan Setara didukung dengan perpustakaan yang dimilikinya ini mempunyai program belajar membaca. Dengan adanya program belajar membaca, diharapkan agar anak jalanan lebih bersemangat untuk sekolah dan kedepannya mampu bersaing dengan dunia pekerjaan yang lebih layak. Secara umum

perpustakaan Yayasan Setara dapat dimanfaatkan oleh siapa saja. Fasilitas perpustakaan yang diberikan untuk anak jalanan dimanfaatkan dengan sangat baik. Perpustakaan Yayasan Setara tidak hanya menyediakan buku untuk dibaca begitu saja, namun mempunyai beberapa pembimbing yang selalu siap untuk mengajari anak jalanan belajar membaca dan menumbuhkan minat baca. Adapun identifikasi terkait dengan Perpustakaan Yayasan Setara yaitu Pemahaman tentang Yayasan Setara, peran Yayasan Setara, peran perpustakaan Yayasan Setara untuk belajar, dan kegiatan Yayasan Setara.

3.2.1 Pemahaman tentang Yayasan Setara

Yayasan Setara adalah salah satu organisasi di Kota Semarang yang bergerak di bidang sosial khususnya mengenai hak anak. Informan mengakui bahwa mereka sangat mengenal dan merespon positif adanya kegiatan Yayasan Setara. Berdirinya Yayasan Setara diawali dengan kegiatan-kegiatan bersama anak jalanan, yaitu memberikan intervensi kepada mereka yang dilakukan oleh sebuah kelompok kerja pada tahun 1993.

Menurut para informan Yayasan Setara sudah tidak asing lagi bagi mereka. Hal ini sependapat dengan pernyataan informan kunci yaitu : “Anak-anak sudah mengenal kami sudah dari lama mas, dan turun temurun juga karena yayasan ini juga sudah berdiri dari tahun 1996 yang dulu belum berbadan hukum, kemudian Yayasan Setara telah berdiri dan memiliki badan hukum mulai tahun 1999 yang dulu kami membentuk dan mendirikan “*Semarang Street project*” yang bekerja sama dengan anak jalanan sejak tahun 1996 dan program kami itu program yang pertama kali yang menyentuh secara langsung dengan anak jalanan di Kota Semarang.” (Yuli Sulistianto, 2016).

Berdasarkan uraian diatas, pemahaman Yayasan Setara sudah sangat dipahami oleh para informan. Yayasan Setara merupakan lembaga pertama yang sudah menyentuh hati anak jalanan yang ada di Kota Semarang untuk bergabung dengan pendampingan yang mereka berikan.

3.2.2 Peran Yayasan Setara

Peran Yayasan Setara ikut mengembangkan sekolah ramah anak, diantaranya dengan memberikan materi dan pemahaman kepada para guru, selain kepada orang tua mengenai cara yang benar menghadapi anak. Kegiatan Yayasan Setara dilakukan setelah kegiatan pulang sekolah. Peran Yayasan Setara sangat penting bagi para informan. Karena Yayasan Setara mempunyai kegiatan yang sangat membantu anak jalanan meliputi kegiatan diskusi, kegiatan sosialisasi, kegiatan belajar, dan kegiatan bermain.

Salah satu informan berpendapat : “Iya membantu kan kadang ada belajarnya, membuat

PR bersama ada juga bermainnya” (Aril, 1 Agustus 2016). Mereka sangat memanfaatkan kegiatan tersebut dan peran dari Yayasan Setara sangat penting untuk perkembangan anak jalanan. Yayasan Setara sangat peduli terhadap perkembangan anak-anak jalanan. Hal ini ditunjukkan dengan gambar berikut ini :



Gambar 1: Peran Yayasan Setara di Kegiatan Pulang Sekolah

Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2016

Berdasarkan uraian diatas, peran Yayasan Setara memberikan dorongan untuk para informan. Informan sangat terbantu dengan adanya kegiatan yang diberikan oleh Yayasan Setara.

3.2.3 Peran Perpustakaan Yayasan Setara untuk Belajar

Dalam meningkatkan perkembangan belajar anak jalanan, informan mengaku bahwa peningkatan belajar dikarenakan adanya kegiatan Yayasan Setara yang menyediakan buku perpustakaan untuk belajar.

Perpustakaan Yayasan Setara menyediakan buku-buku dan dibawa kepada anak jalanan untuk memfasilitasi dan memberikan pembelajaran. Penyediaan buku-buku tersebut direspon positif dan dimanfaatkan dengan baik oleh anak jalanan. Walaupun tidak semua anak jalanan menyukai dalam hal belajar namun sebagian lain memanfaatkan buku tersebut untuk media belajarnya. Buku tersebut dimanfaatkan oleh anak jalanan sebagai media pembelajaran.

Seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan yaitu : “Pokoknya kalau Setara bawa buku ya aku senang mas kadang pinjam yang cerita rakyat.” (Agnes, 26 Juli 2016). Walaupun yang di baca adalah buku cerita namun ini tidak menjadi masalah, yang terpenting adalah anak berminat untuk membaca. Ditunjukkan dengan gambar berikut ini :



Gambar 2: Informan sedang Membaca Majalah Bobo

Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2016.

Menurut Trimo dalam Sinaga (2005:220) menyatakan bahwa perpustakaan adalah sekumpulan bahan pustaka, baik yang tercetak maupun rekaman yang lainnya, pada suatu tempat tertentu yang telah diatur sedemikian rupa untuk mempermudah pemustaka mencari informasi yang diperlukannya dan yang tujuannya utamanya adalah untuk melayani kebutuhan informasi masyarakat yang dilayaninya dan bukan untuk diperdagangkan.

Dengan demikian dapat disimpulkan jika para informan sangat memanfaatkan perpustakaan Yayasan Setara karena sangat membantu mereka dalam belajar dan peningkatan minat baca. Mayoritas informan memanfaatkan perpustakaan dengan membaca buku-buku cerita rakyat dan ada juga yang memanfaatkan dengan meminjam buku untuk belajar di rumah. Selain itu, tidak semua informan memanfaatkan perpustakaan yang difasilitasi Yayasan Setara dengan membaca. Karena hambatan yang ada dalam informan mengenai minat baca yang masih rendah terutama informan yang masih kurang lancar dalam membaca dan informan yang lebih senang bermain daripada belajar.

3.2.4 Kegiatan Yayasan Setara

Yayasan Setara merupakan organisasi yang bergerak untuk membantu anak jalanan melalui program pendidikan maupun pemberdayaan. Kegiatan Yayasan Setara mengajar dan ajakan untuk menumbuhkan minat membaca ini memang diperlukan oleh anak-anak jalanan, dan akan sangat membantu mereka untuk lebih giat belajar maupun bersekolah.

Metode pembelajaran lebih banyak menggunakan metode diskusi dengan tujuan anak jalanan memperoleh kebebasan untuk menyampaikan pendapat atau ide yang dimilikinya. Anak jalanan memiliki respon yang positif terhadap pendidikan yang diselenggarakan oleh Yayasan Setara.



Gambar 3: Kegiatan Diskusi Yayasan Setara
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2016.

Metode diskusi yang diterapkan oleh pembimbing dapat diterima dengan baik oleh anak jalanan. Beberapa anak jalanan mengaku dengan metode diskusi, mereka bebas mengeluarkan pendapat dan ide yang mereka miliki. Anak jalanan sangat senang dan terbantu dengan kegiatan yang dilakukan oleh Yayasan Setara. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan yaitu : “Iya mas terbantu kan sering belajar bersama.” (Fila, 26 Juli 2016)

Para informan merasa terbantu dengan adanya kegiatan-kegiatan Yayasan Setara yang terkadang membantu mengerjakan tugas rumahnya dan mereka juga senang karena mereka bisa mendapatkan permainan yang di berikan oleh pendamping Yayasan Setara.



Gambar 4: Kegiatan Belajar dan Bermain dengan Anak Jalanan
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2016.

Dalam kegiatan yang dilakukan dari Yayasan Setara memang tidak hanya melakukan pendampingan untuk membantu kegiatan belajar anak jalanan yang masih kurang, akan tetapi informan juga mendapatkan kegiatan ketrampilan. Seperti diungkapkan sebagai berikut : “Jelas terbantu mas kan tidak belajar pelajaran saja, nanti saja mau membuat celengan pakai kaleng bekas.” (Agnes, 26 Juli 2016).

Dengan demikian, informan mendapatkan hak dan porsi seperti layaknya seorang anak pada umumnya bukan hanya menghadapi masalah informan yang ketinggalan materi pelajaran sekolah akan tetapi kebutuhan yang informan inginkan dengan memanfaatkan fasilitas dari kegiatan Yayasan Setara juga informan dapatkan.

3.3 Membaca

Membaca merupakan proses yang digunakan pembaca untuk memahami suatu pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui kata-kata/bahasa tulis. Dengan membaca, seseorang akan memperoleh pengetahuan yang bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan daya nalar, sosial, dan emosional. Sebenarnya membaca merupakan sesuatu yang menjadi kebutuhan dasar manusia seperti makan, pakaian, dan lain sebagainya. Namun bagi sebagian masyarakat Indonesia belum sampai pada tahap menjadikan kegiatan membaca sebagai kebutuhan mendasar. Menurut Kartika (2004: 114) dengan membaca seseorang dapat memperluas wawasan, dan pandangannya, dapat menambah dan membentuk sikap hidup yang baik, sebagai hiburan serta menambah ilmu pengetahuan.

Adapun identifikasi terkait dengan kegiatan membaca anak jalanan yang peneliti buat, yaitu kesadaran pentingnya membaca.

3.3.1 Kesadaran Pentingnya Membaca

Membaca memang sangat penting bagi siapa pun, karena dengan membaca pastinya akan lebih banyak ilmu yang didapatkan dan dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari.

Para informan berpendapat dalam kesadaran pentingnya membaca sangat penting. Seperti yang diungkapkan salah satu informan : “Penting mas kan sudah kelas 5 SD kok tidak bisa membaca.” (Agnes, 26 Juli 2016). Membaca itu penting apalagi sudah kelas 5 SD dan itu menjadi suatu keharusan agar bisa membaca dan mau untuk membaca. Namun hal berbeda diungkapkan oleh informan lain, sebagai berikut: “Penting mas tapi aku binggung mau membacanya itu apa.” (Ian, 26 Juli 2016). Informan tersebut mengetahui pentingnya membaca, namun binggung apa yang akan dibacanya.

Menurut Sutarno N.S. (2006: 27) budaya baca seseorang adalah suatu sikap dan tindakan atau perbuatan untuk membaca yang dilakukan secara teratur dan berkelanjutan. Seseorang yang mempunyai budaya baca adalah bahwa orang tersebut sudah terbiasa dan berproses dalam waktu yang lama di dalam hidupnya selalu menggunakan sebagian waktunya untuk membaca. Bagi anak jalanan membaca masih agak susah untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, namun anak jalanan sudah mengerti arti pentingnya membaca.

Membaca merupakan usaha untuk mengetahui sesuatu yang diketahui yang tersimpan (berada) dalam suatu sarana bacaan. Hal ini sependapat dengan Rimbarawa (2006: 23) yang menyatakan bahwa bagi seseorang yang cenderung untuk mengetahui sesuatu isi bacaan, maka kunci utamanya adalah membaca.

3.4 Kesadaran Minat dan Kemampuan Baca Anak Jalanan

Aktivitas membaca akan dilakukan oleh anak atau tidak sangat ditentukan oleh minat anak terhadap aktivitas tersebut. Di sini nampak bahwa minat merupakan motivator yang kuat untuk melakukan suatu aktivitas.

Menurut Sutarno N.S. (2006: 26) minat merupakan kecenderungan hati yang tinggi, gairah atau keinginan seseorang tersebut terhadap sesuatu. Minat juga diartikan sebagai sikap positif anak terhadap aspek-aspek lingkungan. Ada juga yang mengartikan minat sebagai kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan menikmati suatu aktivitas disertai dengan rasa senang.

Adapun identifikasi terkait dengan kesadaran minat dan kemampuan baca anak jalanan melalui peran perpustakaan Yayasan Setara yang peneliti buat, meliputi kesadaran minat membaca ketika di luar sekolah, kemampuan dalam membaca, dan waktu membaca ketika di luar jam sekolah.

3.4.1 Kesadaran Minat Membaca Ketika di Luar Sekolah

Menumbuhkan minat baca sejak dini merupakan hal positif dan mempunyai banyak manfaat, manfaat tersebut antara lain dapat menanamkan kebiasaan senang membaca karena buku adalah gudang ilmu pengetahuan dan bagi anak-anak usia dini buku dapat membuatnya menambah kosakata-kosakata baru yang akhirnya anak akan pandai berkomunikasi serta mengembangkan daya cipta. Salah satu informan berpendapat bahwa dirinya tidak pernah belajar diluar sekolah.

Informan kurang sadar untuk membaca karena kebanyakan dari informan masih jarang untuk belajar dan lebih memilih untuk bermain. Namun ada informan yang selalu belajar dan membaca cerita rakyat.

Menurut Lilawati (dalam Murtiningsih 2008: 25) mengartikan minat membaca anak adalah suatu perhatian yang kuat dan mendalam disertai dengan perasaan senang terhadap kegiatan membaca sehingga mengarahkan anak untuk membaca dengan kemauannya sendiri. Aspek minat membaca meliputi kesenangan membaca, kesadaran akan manfaat membaca, frekuensi membaca dan jumlah buku bacaan yang pernah dibaca oleh anak. Sinambela (dalam Murtiningsih 2008: 26) mengartikan minat membaca adalah sikap positif dan adanya rasa keterikatan dalam diri anak terhadap aktivitas membaca dan tertarik terhadap buku bacaan. Aspek minat membaca meliputi kesenangan membaca, frekuensi membaca dan kesadaran akan manfaat membaca.

Yayasan Setara juga mempunyai kegiatan penyuluhan dan peminjaman buku bacaan untuk menumbuhkan minat baca anak jalanan.

Penyuluhan yang diberikan terkait dengan kegiatan sosialisasi, edukasi dan belajar kelompok. Peminjaman buku juga diberikan oleh Yayasan Setara untuk anak jalanan agar anak jalanan dapat membaca buku-buku yang mereka inginkan di rumah. Seperti buku cerita rakyat, bobo ataupun buku lainnya dapat mereka pinjam dan mereka manfaatkan dengan baik agar menambah tingkat minat baca anak jalanan.

Menurut Rahim (2008: 28), mendefinisikan minat baca sebagai keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca. Seseorang yang mempunyai minat membaca yang kuat akan bersedia mendapatkan bahan bacaan. Kemudian membacanya atas kesadaran sendiri tanpa ada suatu paksaan. Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa para informan memiliki pengetahuan dalam kesadaran minat baca diluar sekolah yang beragam. Hanya saja yang menjadi kendala kurangnya dorongan ataupun motivasi untuk anak jalanan.

3.4.2 Kemampuan dalam Membaca

Yayasan Setara memberikan fasilitas peminjaman buku yang anak jalanan pilih sendiri agar dibaca ketika dirumah. Kakak pendamping dari Yayasan Setara akan bertanya kepada anak jalanan mengenai isi bacaan buku tersebut. Membaca merupakan proses yang digunakan pembaca untuk memahami suatu pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui kata-kata/bahasa tulis. Sedangkan kemampuan membaca adalah kemampuan orang dalam memahami isi bacaan yang diukur dengan penilaian yang disediakan. Kemampuan baca anak jalanan masih terdapat anak yang masih kurang lancar dan masih perlu untuk mendapatkan bimbingan membaca, namun terdapat juga anak jalanan yang sudah lancar membaca.

Kemampuan baca para informan beragam. Karena informan banyak yang sudah bisa membaca namun ada juga informan yang kurang lancar dan masih malas untuk membaca. Seperti diungkapkan sebagai berikut: "Lancar mas kemampuan membacaku sudah tidak menjadi masalah." (Agnes, 26 Juli 2006). Namun bagi informan yang sering membaca tidak ada masalah dalam kemampuan bacanya. Kendala bagi informan yaitu masih muncul sikap malas. Hal itu menjadi hambatan bagi informan karena kurangnya dalam minat belajar membaca, sikap malas menjadi sesuatu yang menyebabkan kemampuan bacanya masih rendah.

3.4.3 Waktu Membaca Ketika di Luar Sekolah

Minat dan kebiasaan membaca perlu dikembangkan secara terprogram dan terencana. Rasa ingin tahu seorang anak harus tersalurkan dan dikembangkan agar menjadi sesuatu yang positif dan bermanfaat.

Para informan dalam memanfaatkan waktu membaca ketika diluar sekolah beragam. Karena tidak semua informan memanfaatkan waktu dengan baik. Biasanya para informan memanfaatkannya dengan bermain. Namun ada pula yang memanfaatkan dengan belajar. seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan berikut : “Aku sering membaca apalagi kalau ada buku cerita” atau yang dimaksud dengan informan sering membaca buku cerita.” (Agnes, 26 Juli 2016)

Namun bagi anak jalanan membaca ketika di luar jam sekolah merupakan hal yang susah untuk di lakukan, karena anak jalanan mempunyai kegiatan yang berbeda dengan anak pada umumnya. Anak jalanan lebih sering bermain dan terdapat pula yang mencari materi. Dengan kegiatan tersebut menjadikan jam belajar dan waktu anak jalanan untuk membaca pun ikut berkurang. Kesadaran minat dan kemampuan baca anak jalanan masih rendah. Namun, yang menjadi kendala dalam hal ini yaitu sikap malas dan masih kurangnya peran dari pembimbing mereka seperti pendukung belajar yang ada dirumah. Selain hal tersebut, kendala lain yang menyebabkan kurangnya peningkatan minat baca terdiri dari keterbatasan waktu membaca di perpustakaan sekolah, kurangnya variasi dan jumlahnya koleksi buku, kurangnya penyelenggaraan *story telling*, dan yang terakhir kendala dalam ketersediaan dan kelengkapan koleksi buku perpustakaan Yayasan Setara.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil interpretasi data dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan informan, mengenai peran perpustakaan Yayasan Setara dalam membina minat baca dan kemampuan baca anak jalanan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perpustakaan Yayasan Setara memfasilitasi anak jalanan dengan membawakan buku-buku perpustakaan kepada anak jalanan agar dimanfaatkan untuk belajar atau meningkatkan minat baca dan kemampuan baca. Jenis buku yang disediakan oleh perpustakaan Yayasan Setara bersifat ringan dan menghibur seperti buku cerita/dongeng dan buku yang banyak gambar. Untuk lebih meningkatkan minat baca dan kemampuan baca, perpustakaan Yayasan Setara memberikan pinjaman buku perpustakaan agar dibaca dirumah. Pada saat pengembalian pendamping akan bertanya kepada anak jalanan mengenai isi buku yang dipinjam oleh anak jalanan.
2. Yayasan Setara memberikan pendampingan belajar setelah pulang sekolah sehingga kegiatan anak jalanan bisa teralihkan untuk belajar dan mengurangi waktu di jalan. Pendampingan belajar tidak hanya mengenai

mata pelajaran sekolah, namun pelajaran seperti musik, kesenian juga anak jalanan dapatkan.

Daftar Pustaka

- Aribowo, Ibnu. 2009. “Upaya Pemberdayaan Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah Diponegoro Yogyakarta”. Dalam *Dimensia*. Vol. 3, No.1, Maret. hlm 35-53. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta. Sumber <<http://id.portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewarticle&article=307364>>. Diunduh [21 Oktober 2016].
- Arifin, P. 2001. “Pola Pencarian Pengobatan dan Pemeliharaan Kesehatan Anak Jalanan di Kotamadya Yogyakarta”. Tesis Fakultas Kedokteran Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Effendy. O.U. 2005. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Hawadi, Reni Akbar. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: PT Gramedia Sarana Indonesia.
- Kartika, Esther. 2004. “Memacu Minat Membaca Siswa Sekolah Dasar”. Dalam *Jurnal Pendidikan Penabur*. No. 03/Th III/Desember 2004. hlm 113-128. Jakarta: BPK Penabur. Sumber <<http://bpkpenabur.or.id/wp-content/uploads/2015/10/jurnal-No03-III-Desember2004>> . Diunduh [1 Oktober 2016].
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Murtiningsih. 2008. “Keterlibatan Orang Tua Terhadap Minat Baca Anak”. Dalam *Dinamika Pendidikan*. No.2/Th. XV/September. hlm 24-32. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. Sumber <<http://journal.uny.ac.id/index.php/dinamika-pendidikan/article/view/4025>>. Diunduh [3 November 2016].
- Musaheri. 2005. “Membaca Tiang Peradaban”. Dalam *Jurnal Edukasi (Diknas Sumenep)*. Edisi no. 3. hlm. 18.
- Patimah, Siti. 2012. “Motivasi Belajar Anak Jalanan dan Faktor-faktor yang

- Mempengaruhinya”. Dalam *Jurnal Karya Ilmiah*. Bandung: STKIP Siliwangi. Sumber <<http://publikasi.stkipsiliwangi.ac.id/files/2012/09/10030021-Siti-Patimah.pdf>>. diunduh [5 November 2016].
- Radar Semarang*. 2008. “Jumlah Anak Jalanan Cenderung Meningkat”. Senin, 21 Juli. Semarang.
- Rahim, Farida. 2008. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rimbarawa, Kosam. 2006. *Peranan Perpustakaan dalam Pembinaan Minat Baca dan Menulis*. Jakarta : Sagung Seto.
- Sinaga. 2005. *Perpustakaan Sekolah Peranannya dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Kreasi Media Utama.
- Somadyo, Samsu. 2011. *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Ganesha.
- Sulistyo-Basuki. 1993. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta : Gramedia.
- _____. 2006. *Metode Penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Sutarno, N.S. 2006. *Perpustakaan dan Masyarakat*. Jakarta: Sagung Seto.
- Suyanto, B. 2010. *Masalah Sosial Anak*. Edisi 1 Cetakan 1. Jakarta : Kencana.
- Syahrial-Pamuntjak, Rusina. 2000. *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan*. Jakarta : Djambatan.